

## PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW

Kusmaniar<sup>1</sup>

Email: [kusmaniar@yahoo.com](mailto:kusmaniar@yahoo.com)

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Dipublikasi Januari 2018

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi suatu permasalahan yang berkenaan dengan rendahnya motivasi belajar siswa kelas IX-3 pada pelajaran IPA menyebabkan banyak siswa tidak menguasai materi yang telah guru sampaikan, melihat kondisi tersebut peneliti sangat prihatin dan berusaha mencari solusi dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa materi sistem koordinasi dan alat indra pada manusia. Tujuan dari pelaksanaan PTK ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa materi sistem koordinasi dan alat indra pada manusia. Pelaksanaan PTK ini dilakukan melalui dua siklus, di mana tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan pada akhir siklus dengan menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh pada akhir siklus I siswa yang berminat belajar IPA sudah mencapai 17 siswa atau 56,7% dan pada akhir siklus II siswa yang berminat baik dalam proses pembelajaran meningkat menjadi 27 siswa atau 90%, perhatian siswa juga meningkat dari 17 siswa (56,7%) yang mempunyai perhatian baik pada siklus I meningkat menjadi 28 siswa (93,33%) pada siklus II, begitu juga partisipasi siswa juga mengalami peningkatan dari 19 siswa (63,33%) pada akhir siklus I meningkat menjadi 28 siswa (93,33%) pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terjadinya peningkatan minat, perhatian dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan suasana pembelajaran lebih bergairah dan menyenangkan dan siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Tapaktuan tahun pelajaran 2016/2017.

**Kata Kunci :** *Motivasi dan Kooperatif Tipe Jigsaw*

• p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

### Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,  
Email: [jurnal.staitapaktuan@gmail.com](mailto:jurnal.staitapaktuan@gmail.com)

<sup>1</sup> Kusmaniar, S.Pd merupakan Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tapaktuan. Saat ini, beliau juga aktif menulis di berbagai jurnal dan surat kabar yang berkaitan dengan tema pendidikan.

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, sebagaimana yang telah peneliti alami ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas IX-3 SMP Negeri 2 Tapaktuan yang mempunyai 30 siswa yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama, pada saat pembelajaran masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Bahkan tidak sedikit siswa yang masih sempat melakukan kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, misalnya mengobrol dengan teman, memainkan sesuatu, mengganggu teman, atau menulis dan membuat coretan gambar sesuai dengan keinginannya sendiri., begitu juga wajah mereka tidak menunjukkan minat, perhatian dan partisipasi dalam proses pembelajaran.

Melihat kondisi tersebut peneliti sangat prihatin, sehingga peneliti berusaha mencari solusi agar siswa memiliki motivasi yang baik dalam proses pembelajaran karena peneliti telah menetapkan target minimal 90% (27 orang) siswa kelas IX-3 memiliki motivasi yang baik dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Salah satu cara yang peneliti lakukan adalah memilih dan menentukan model pembelajaran apa yang akan digunakan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan. Karena mungkin saja, dari sekian penyebab, salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah karena pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan keberagaman karakteristik siswa kelas IX-3.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam penelitian ini. Peneliti mengharapkan model pembelajaran ini akan dapat menjadi motivasi ekstrinsik bagi siswa kelas IX-3 dan dapat memberikan alternatif baru bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar.

## LANDASAN TEORI

### *Motivasi Belajar*

Secara etimologi, motivasi berasal dari kata *movero*, yang berarti “penggerak atau mendorong untuk bergerak.”<sup>2</sup> Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* dikatakan bahwa motivasi merupakan “daya penggerak yang harus ada yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.”<sup>3</sup>

Sedangkan secara terminologi, para ahli psikologi berbeda dalam memberikan pengertian motivasi, namun memiliki titik temunya. Ada yang mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup> Ada pula yang mendefinisikan motivasi sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.<sup>5</sup> Motivasi juga diartikan sebagai penyebab tindakan: kondisi yang memulai tingkah laku atau kegiatan.<sup>6</sup> Atau diartikan sebagai satu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.<sup>7</sup> “Motivasi juga diartikan sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.”<sup>8</sup> Bahkan ada juga mengartikan motivasi adalah “*a motive is a set predisposes the individual of certain activities and for*

<sup>2</sup>Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 73.

<sup>3</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 220.

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). hal 114.

<sup>5</sup>M. Alisuf Sabri. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 129.

<sup>6</sup>Komaruddin. *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 581.

<sup>7</sup>James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali, 1999), hal. 310.

<sup>8</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1994), hal. 72

*seeking certain goals*"<sup>9</sup> (suatu motivasi adalah seperangkat yang dapat mendorong individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu). Motivasi juga diartikan sebagai suatu "Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan."<sup>10</sup>

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Nur bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari suatu materi, sehingga siswa tersebut akan menyerap dan mengendapkan materi tersebut dengan lebih baik. Jadi motivasi dalam penelitian ini adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Belajar adalah suatu prilaku, pada saat orang belajar maka responsnya lebih baik sebaliknya bila tidak belajar responsnya menjadi menurun sedangkan menurut Dimiyati bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapasitas baru.<sup>11</sup> Jadi, motivasi belajar dalam penelitian ini adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berusaha mendapatkan kepandaian atau ilmu.

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik antara lain: (1) Kompetisi (persaingan) guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain; (2) *Pace making* (membuat tujuan sementara atau dekat). Pada awal kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai tujuan tersebut; (3) Tujuan yang

jelas, di mana motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan; (4) Kesempurnaan untuk sukses: kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses dengan usaha mandiri tentu saja dengan bimbingan guru; (5) Minat yang besar : motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar; (6) Mengadakan penilaian atau tes.

Pada umumnya, semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik, jadi angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.

### Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran, pada dasarnya, merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>12</sup>

Arend sebagaimana yang dikutip oleh Triyanto, menyatakan bahwa istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.<sup>13</sup> Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Jadi, model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang disajikan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik guna mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu

<sup>9</sup>Pasaribu dan Sumanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 2007), hal. 17.

<sup>10</sup>Sardiman, *Interaksi ...* hal. 74.

<sup>11</sup>Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 10.

<sup>12</sup>Triyanto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, cetakan ke 4 (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 26.

<sup>13</sup>*Ibid*, hal. 222.

model pembelajaran tersebut, di antaranya model pembelajaran *koopertaif Jigsaw*.

Belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain.<sup>14</sup> Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama.<sup>15</sup> Sementara Wahyuni menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Semua siswa dalam kelas dibagi dalam kelompok-kelompok dengan anggota sekitar 5-6 siswa; (2) Setiap kelompok diberi lembar kegiatan berisi pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan jumlah anggota kelompoknya, sehingga setiap anggota kelompok berusaha menjawab satu pertanyaan dan memahaminya betul; (3) Anggota kelompok yang sudah bisa menjawab dan memahami, menjelaskan kepada anggota lain dalam satu kelompok yang sama; (4) Merumuskan hasil-hasil pemahaman setiap anggota kelompok dalam bentuk kesimpulan bersama; (5) Guru membimbing diskusi kelompok dan diskusi kelas untuk mendapatkan kesimpulan akhir; (6) Memberikan tes kooperatif sebagai ulangan harian.

*Jigsaw* memberikan gambaran secara langsung terhadap siswa mengenai pekerjaan dalam dunia nyata, baik teknik, sains, bisnis dan berbagai bidang lain yang memerlukan penggabungan berbagai keahlian supaya dapat tercapai suatu tujuan yang utuh. Proses dalam *Jigsaw* akan menguntungkan semua

anggota kelompok dengan memberikan keterampilan mengajari dan belajar dari teman sekelas.<sup>16</sup>

Kelebihan penerapan *Jigsaw* dalam proses pembelajaran sebagai berikut: (1) *Jigsaw* lebih meningkatkan pengetahuan umum dan keterampilan dasar siswa yang dapat dideskripsikan sebagai berorientasi produk dan dihitung dengan tes kemampuan standar dan hasilnya berupa kemampuan. (2) *Jigsaw* menitikberatkan pada penguasaan materi meskipun juga melibatkan belajar keterampilan interpersonal; (3) *Jigsaw* menekankan elemen kerjasama dan berbagi (saling bertukar pengetahuan). Saling ketergantungan yang sangat positif terjadi dalam kelompok karena pembagian materi belajar ke dalam komponen yang terpisah menjadi bagian yang penting dari metode ini sehingga *Jigsaw* memberikan kesan yang setara pada semua siswa karena semua siswa mempunyai peran yang penting dan unik pada kelompoknya.<sup>17</sup> Karena itu, komunikasi antar siswa menjadi sangat kompleks dan penting. Hal ini menyebabkan terjadinya ketergantungan antar siswa yang tinggi. Dengan *Jigsaw* semua materi dapat terselesaikan dalam waktu yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan metode yang lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang dilaksanakan oleh praktisi pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas.<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis & Taggart.<sup>19</sup>

<sup>16</sup>Lihat, Roland, *Benefits of Collaborative Learning*, 2007, diakses melalui situs: <http://www.fsu.wow.edu>, hal. 787, tanggal 03 September 2011.

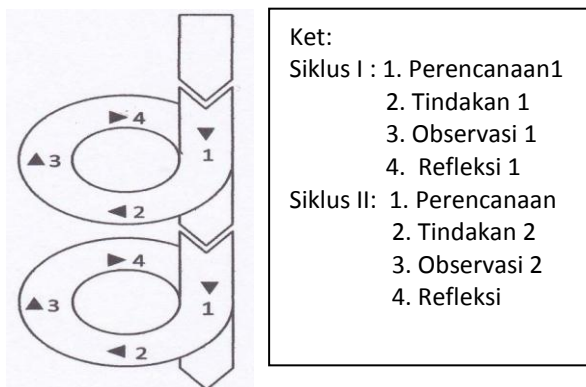
<sup>17</sup>Kagan, *Dimension of Cooperative Classroom Structure, Learning to Cooperative, Cooperate to Learn*, (London: Planum Press, 1995), hal. 75.

<sup>18</sup>Lihat, Tukiran Taniredja, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta), 2012, hal. 15

<sup>19</sup>Lihat, Medi Yanto, *Jadi Guru Yang Jago Penelitian Tindakan Kelas, Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hal. 50.

<sup>14</sup>Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 37..

<sup>15</sup>Lihat, Felder, Richard, *Cooperative Learning in the Tehnical Corse* (online), (pcll/d/my % Document/corp % 20 Report), 2004, hal. 2.



Ket:  
 Siklus I : 1. Perencanaan1  
 2. Tindakan 1  
 3. Observasi 1  
 4. Refleksi 1  
 Siklus II: 1. Perencanaan  
 2. Tindakan 2  
 3. Observasi 2  
 4. Refleksi

### HASIL PENELITIAN

Hasil observasi diperoleh jumlah siswa yang mempunyai minat baik dalam belajar IPA hanya 10 orang siswa (36,66%) hal ini dapat dilihat dari observasi awal yaitu hanya 10 orang siswa yang masuk kelas tepat waktu, hanya 10 orang siswa yang membawa buku paket buku catatan dan buku latihan IPA, siswa yang memiliki perhatian baik dalam belajar hanya 5 orang (16,67%) hal ini dapat dilihat dari masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru karena asyik mengobrol dengan teman, membuat coretan gambar sesuai keinginannya sendiri, mengganggu teman, memainkan buku atau pensil dan yang memiliki partisipasi baik dalam proses pembelajaran juga hanya 5 orang siswa (16,67%) hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mengacungkan tangan waktu guru bertanya, menjawab pertanyaan guru tanpa ditunjuk, senang dalam pemecahan masalah.

Penelitian ini dilakukan pada semester II Tahun Ajaran 2016/2017 dan dilakukan pada dua siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas IX-3 SMP Negeri 2 Tapaktuan sebanyak 30 siswa, yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan, yang diambil secara *total sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket dan tes. Sementara instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi, angket dan tes soal. Sedangkan teknik analisis data dilakukan secara kolaboratif untuk menjawab hipotesis yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1  
 Hasil pra siklus

No	Kriteria	Aspek		
		Minat	Perhatian	Partisipasi
1	Baik (B)	10 siswa (36,66%)	5 siswa (16,67%)	5 siswa (16,67%)
2	Cukup (C)	10 siswa (36,66%)	13siswa (43,33%)	11 siswa (36,67%)
3	Kurang (K)	10 siswa (36,66%)	12 siswa (40 %)	14 siswa (46,66%)
Jumlah		30 siswa (100%)	30 siswa (100%)	30 siswa (100%)

Dalam proses pembelajaran pra siklus ini dapat disimpulkan bahwa siswa masih kurang aktif dan kurang termotivasi selama pembelajaran berlangsung, hal ini mungkin di sebabkan karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

### Kegiatan Siklus I

#### 1. Perencanaan tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus I, sebagai berikut: a) Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah sistem koordinasi dan alat indra pada manusia, dengan tema sistem koordinasi pada manusia. Berdasarkan tema tersebut disusunlah RPP untuk 1 x tatap muka dengan alokasi waktu 2 x 40 menit; b) Mempersiapkan alat bantu pembelajaran

berupa charta/ gambar sel saraf manusia dan LKS dan c) Pembentukan kelompok-kelompok belajar dengan memperhatikan heterogenitas maupun gender.

2. Pelaksanaan tindakan

Melaksanakan RPP yang telah disusun. Guru menyajikan tema sistem koordinasi pada manusia. Adapun model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* agar siswa lebih termotivasi dipandu dengan LKS, dengan melalui langkah-langkah, yaitu: a) Guru menjelaskan strategi pembelajaran yang harus dilaksanakan secara klasikal; b) Memberikan informasi tentang sistem koordinasi pada manusia; c) Meminta siswa duduk dalam tatanan kelompok kooperatif sambil mengingatkan keterampilan kooperatif yang akan dilakukan dan d) Pembagian tugas kelompok ahli dengan membagikan LKS, yaitu: (1) Kelompok I ditugaskan untuk menjelaskan struktur/fungsi dari bagian-bagian sel saraf; (2) Kelompok II ditugaskan untuk menjelaskan macam-macam sel saraf; (3) Kelompok III ditugaskan untuk menjelaskan sistem saraf pusat; (4) Kelompok IV ditugaskan untuk menjelaskan sistem saraf tepi; (5) Kelompok V, ditugaskan untuk membedakan gerak sadar dengan gerak

refleksi; (6) Kelompok VI ditugaskan untuk menjelaskan fungsi sistem saraf pada manusia.

Sekilas gambaran proses pembelajaran pada siklus I, guru sudah tidak lagi mentransfer materi pelajaran pada siswa, tetapi siswa sudah bisa bekerja sama untuk memecahkan masalah dan siswa juga kelihatan lebih termotivasi, aktif dan bergairah dalam pembelajaran.

Setelah kegiatan tatap muka selesai, selanjutnya guru melakukan wawancara dengan beberapa anggota kelompok untuk mengetahui bagaimana perasaan siswa waktu mempelajari tema sistem koordinasi pada manusia, hasil wawancara ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi.

3. Tahap observasi

Observasi dilakukan pada seluruh kegiatan tatap muka oleh 1 orang guru mata pelajaran IPA, untuk mengetahui secara detail minat, perhatian, partisipasi, motivasi, keaktifan, kerjasama, kecepatan dan ketepatan siswa dalam memahami sistem koordinasi pada manusia. Hasil observasi juga digunakan sebagai bahan refleksi. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel pengamatan di bawah ini:

Tabel 4.2  
Hasil pengamatan siklus 1

No	Kriteria	Aspek		
		Minat	Perhatian	Partisipasi
1	Baik (B)	17 siswa (56,7%)	17 siswa (56,7%)	19siswa (16,67%)
2	Cukup (C)	7 siswa (23,3%)	8 siswa (26,7%)	7 siswa (23,33%)
3	Kurang (K)	6 siswa (20%)	5 siswa (16,6 %)	4 siswa (13,33%)
Jumlah		30 siswa (100%)	30 siswa (100%)	30 siswa (100%)

4. Tahap refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada tema sistem koordinasi manusia pada siswa kelas IX-6, tetapi belum optimal, oleh sebab itu, perlu dilanjutkan pada siklus II, yang diharapkan semua siswa bisa termotivasi secara optimal.

**Kegiatan Siklus II**

1. Perencanaan tindakan

Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk siklus II sama dengan materi pada siklus I yang berbeda hanya temanya. Untuk siklus II, tema yang dipilih adalah alat indra pada manusia. Berdasarkan tema itulah disusun

RPP untuk siklus II, yaitu 1 x tatap muka dengan alokasi waktu 2 x 40 menit.

Pada siklus II ini, dipersiapkan model mata, telinga, charta kuncup pengecap pada lidah dan beberapa bahan untuk eksperimen khusus kelompok 6 seperti larutan garam, gula, cuka, kopi, kapas bertangkai, kertas isap yang diharapkan dapat lebih meningkatkan memotivasi siswa pada proses pembelajaran tentang alat indra pada manusia.

Pembagian kelompoknya tetap sama dengan susunan kelompok belajar pada siklus I.

### 2. Pelaksanaan tindakan

Melaksanakan RPP yang telah dibuat dengan tema mengenai alat indra pada manusia. Adapun model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran langsung dan kooperatif tipe *Jigsaw* dengan metode diskusi informasi, observasi, eksperimen yang dipandu oleh LKS.

Adapun langkah-langkah tindakan pada siklus II, sebagai berikut: a) Guru menjelaskan strategi pembelajaran yang harus dilaksanakan secara klasikal; b) Memberikan informasi tentang alat indra pada manusia; c) Meminta siswa duduk dalam tatanan kelompok kooperatif sambil mengingatkan keterampilan kooperatif yang akan dilakukan; d) Pembagian tugas kelompok ahli dengan membagikan LKS; e) Para ahli membaca tugas/ LKS yang menjadi tanggung jawabnya yaitu: (1) Kelompok I bertugas menjelaskan

menjelaskan struktur mata/fungsinya; (2) Kelompok II M bertugas menjelaskan proses melihat; (3) Kelompok III bertugas menjelaskan bagian-bagian telinga/fungsinya; (4) Kelompok IV bertugas menjelaskan struktur kulit/ fungsinya; (5) Kelompok V bertugas menjelaskan struktur hidung dan fungsinya dan (6) Kelompok VI bertugas menjelaskan letak kuncup pengecap pada lidah.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, di mana siswa lebih ditantang agar siswa lebih termotivasi dan lebih mandiri dalam menguasai tema alat indra manusia walaupun mereka belajar secara berkelompok.

Wawancara dilakukan pada waktu proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui sejauh mana siswa mempunyai minat dan motivasi dalam mempelajari materi yang sudah ditugaskan pada masing-masing kelompok dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam proses belajar. Hasil wawancara digunakan sebagai bahan refleksi.

### 3. Observasi

Seperti pada siklus I observasi juga dibantu oleh 1 orang guru IPA untuk mengetahui motivasi dan aktivitas siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Hasil observasi juga digunakan sebagai bahan refleksi. Hasil observasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel: 4.3  
Hasil pengamatan

No	Kriteria	Aspek		
		Minat	Perhatian	Partisipasi
1	Baik (B)	27 siswa (90%)	28 siswa (93,33%)	28 siswa (93,3%)
2	Cukup (C)	2 siswa (6,67%)	2 siswa (6,67%)	1 siswa (3,33%)
3	Kurang (K)	1 siswa (3,33%)	0 siswa (0%)	1 siswa (3,33%)
Jumlah		30 siswa (100%)	30 siswa (100%)	30 siswa (100%)

### 4. Tahap refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, menunjukkan motivasi belajar siswa kelas IX-6 pada tema sistem koordinasi manusia sudah mengalami peningkatan yang

optimal dan dari hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa minat siswa terhadap materi sistem koordinasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

**PEMBAHASAN**

**Pembahasan Pra Siklus**

Aktivitas dan motivasi belajar siswa pra siklus masih kurang, yaitu siswa yang memiliki minat baik dalam belajar materi IPA hanya 10 siswa (36,66%), siswa yang memiliki perhatian baik hanya dalam proses pembelajaran hanya 5 orang (16,67%), siswa yang memiliki partisipasi baik pada proses pembelajaran juga hanya 5 siswa (16,67%).

Sedangkan pembelajaran pada pra siklus menunjukkan siswa masih pasif, belum nampak adanya motivasi, kreativitas dan gagasan-gagasan yang muncul. Siswa terlihat jenuh, bosan dan tidak bergairah dalam belajar karena tidak ada variasi dalam proses pembelajaran.

**Pembahasan Siklus I**

Dari hasil observasi yang dilakukan pada seluruh kegiatan tatap muka oleh 1 orang guru mata pelajaran IPA dapat diketahui secara detail motivasi, keaktifan, kerjasama, kecepatan dan ketepatan siswa dalam memahami sistem koordinasi pada manusia.

Analisis data minat, perhatian, partisipasi siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Minat

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 17 anak (56,7%) memiliki minat baik, 7 anak (23,3%) memiliki minat cukup, dan 6 anak (20%) memiliki minat kurang.

2. Perhatian

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 17 anak (56,7%) memiliki perhatian baik, 8 anak (26,7%) memiliki perhatian cukup, dan 5 anak (16,6%) memiliki perhatian kurang.

3. Partisipasi

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 19 anak (63,3%) memiliki partisipasi baik, 7 anak (23,33%) memiliki partisipasi cukup, dan 4 anak (13,33%) memiliki partisipasi baik.

Berdasarkan hasil observasi terjadi peningkatan motivasi siswa (minat, perhatian, partisipasi) siswa dalam proses pembelajaran siklus I, kalau pada pra siklus hanya 10 siswa (36,66%), yang berminat baik dalam belajar IPA pada siklus I meningkat menjadi 17 siswa (56,7%), perhatian siswa juga mengalami peningkatan dari 5 siswa (16,67%) yang memiliki perhatian baik meningkat menjadi 17 siswa (56,7%) begitu juga dengan partisipasi, siswa yang berpartisipasi baik dalam proses pembelajaran meningkat dari 5 siswa (16,6%) meningkat menjadi 19 siswa (63,33%). Keaktifan siswa secara umum mengalami peningkatan.

Peningkatan motivasi belajar siswa pra siklus dengan nilai siklus I dapat diperhatikan tabel berikut ini:

Tabel 4.4  
Bandingan pra siklus dan siklus I

No	Aspek	Kriteria	Pra-Siklus	Siklus I
1	Minat	Baik (B)	10 siswa (36,66%)	17 siswa (56,7%)
		Cukup (C)	10 siswa (36,66%)	7 siswa (23,3%)
		Kurang (D)	10 siswa (36,66%)	6 siswa (20%)
2	Perhatian	Baik (B)	5 siswa (16,67%)	17 siswa (56,7%)
		Cukup (C)	13 siswa (43,33%)	8 siswa (26,7%)
		Kurang (D)	12 siswa (40%)	5 siswa (16,6%)
3.	Partisipasi	Baik (B)	5 siswa (16,67%)	19 siswa (63,33%)
		Cukup (C)	11 siswa (36,67%)	7 siswa (23,33%)
		Kurang (D)	14 siswa (46,66%)	4 siswa (13,33%)

Sumber: Hasil tabulasi data November 2016

Tabel 4.5  
Bandingan kegiatan hasil pra siklus dengan siklus I

No	Pra Siklus	Siklus I
1	Tindakan	Tindakan
	Pembelajaran konvensional tanpa menggunakan model pembelajaran yang sesuai.	Pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> , dipandu dengan LKS.
2	Pembelajaran	Pembelajaran
	Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang.	Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah baik
	Minat baik (36,6%), perhatian baik (16,7%) dan partisipasi juga baik (16,7%)	Minat baik (56,7%), perhatian baik (56,7%) dan partisipasi baik (63,3%)
	Siswa kurang termotivasi dalam belajar sehingga proses pembelajaran pasif	Siswa sudah mulai termotivasi dalam belajar sehingga proses pembelajaran mulai aktif.
	Siswa belum terlibat langsung dalam proses pembelajaran	Siswa sudah terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
	Siswa diberikan materi, dijelaskan dan mencatat.	Siswa mencari dan menemukan materi
	Kreativitas, kerjasama, tanggung jawab belum nampak.	Kreativitas, kerjasama, tanggung jawab mulai nampak.
	Hanya beberapa indra yang aktif.	Sebagian besar alat indra aktif.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Jigsaw* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas IX-3 pada tema sistem koordinasi pada manusia. Walaupun sudah mengalami peningkatan namun hasil tersebut belum optimal karena dari hasil observasi masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif baik dalam minat, perhatian, partisipasi dan mereka masih belum termotivasi secara optimal, oleh karena itu diperlukan perbaikan pada siklus II.

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi siswa, walaupun belum optimal, oleh sebab itu, diperlukan perbaikan pada siklus II.

### Pembahasan Siklus II

Analisis data minat, perhatian, partisipasi.

#### 1. Minat

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 27 siswa (90%) memiliki minat baik, 2 siswa (6,67%) memiliki minat cukup dan 1 siswa (3,33%) memiliki minat kurang.

#### 2. Perhatian

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 28 siswa (93,37%) memiliki perhatian baik, 2 siswa (3,33%) memiliki perhatian cukup, dan siswa yang memiliki perhatian kurang tidak ada lagi.

#### 3. Partisipasi

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 28 siswa (90%), 1 siswa (3,33%) memiliki partisipasi cukup, dan 1 siswa (3,33%) yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sehingga siswa lebih termotivasi dan mudah dalam memahami materi alat indra pada manusia .

Berdasarkan hasil observasi terjadi peningkatan motivasi siswa (minat, perhatian, partisipasi) siswa dalam proses pembelajaran siklus II, kalau pada siklus I hanya 17 siswa (56,7%) yang berminat baik dalam belajar IPA pada siklus II meningkat menjadi 27 siswa (56,7%) , perhatian siswa

juga mengalami peningkatan dari 17 siswa (56,7%) yang memiliki perhatian baik pada siklus I meningkat menjadi 28 siswa (93,33%) pada siklus II, begitu juga dengan partisipasi, siswa yang berpartisipasi baik dalam proses pembelajaran meningkat dari 19 siswa (63,33%) pada siklus I meningkat menjadi 28 siswa (90%) pada siklus II. Keaktifan siswa secara umum juga mengalami peningkatan dan guru sudah sangat maksimal dalam pengelolaan waktu dan dalam memotivasi siswa

Peningkatan motivasi belajar siswa pra siklus dengan nilai siklus I dapat diperhatikan tabel berikut:

Tabel 4.6  
Bandingan motivasi siklus I dan II

No	Aspek	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I
1	Minat	Baik (B)	17 siswa (56,7%)	27 siswa (90%)
		Cukup (C)	7 siswa (23,3%)	2 siswa (6,66%)
		Kurang (D)	6 siswa (20%)	1 siswa (3,33%)
2	Perhatian	Baik (B)	17 siswa (56,7%)	28 siswa (93,33%)
		Cukup (C)	8 siswa (26,7%)	2 siswa (6,66%)
		Kurang (D)	5 siswa (16,6%)	0 siswa (0%)
3.	Partisipasi	Baik (B)	19 siswa (63,33%)	28 siswa (90%)
		Cukup (C)	7 siswa (23,33%)	1 siswa (3,33%)
		Kurang (D)	4 siswa (13,33%)	1 siswa (3,33%)

Sumber: Hasil tabulasi data November 2016

Tabel 4.7  
Bandingan kegiatan siklus I dan II

No	Pra Siklus	Siklus I
1	Tindakan	Tindakan
	Pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> , dipandu dengan LKS.	Penerapan Pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> , dipandu LKS dengan kuis kompetitif
2	Pembelajaran	Pembelajaran
	Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah baik	Aktivitas siswa dalam PBM sudah lebih baik (95%).
	Minat baik (56,7%), perhatian baik (56,7%), partisipasi baik (63,3%)	Minat baik (90 %), perhatian baik (96,67%), partisipasi baik dengan (90 %)
	Siswa sudah mulai termotivasi dalam belajar	Siswa sudah lebih termotivasi sehingga Proses pembelajaran

	sehingga proses pembelajaran mulai aktif.	siswa lebih aktif dan kreatif serta lebih cekatan.
	Siswa sudah terlibat langsung dalam proses pembelajaran.	Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan masing-masing siswa punya tugas mandiri
	Siswa mencari dan menemukan materi, mencatat serta mengkomunikasikan antar teman dan antar kelompok.	Siswa mencari dan menemukan materi, mencatat dan mengkomunikasikan serta mendemonstrasikan hasil penyelesaian secara kompetitif antar teman dalam kelompok maupun antar kelompok
	Kreativitas, kerjasama, tanggung jawab mulai nampak.	Kreativitas, kerjasama, tanggung jawab dan ide, kecermatan, ketepatan dan kecepatan muncul
	Sebagian besar alat indra aktif.	Semua alat alat indera aktif, baik mental maupun fisik

Pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa hampir semua siswa (90%) sudah termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan individu maupun kelompok sudah optimal, keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan makin baik.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* khususnya pada materi Sistem Koordinasi dan alat indra pada manusia dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX-3 SMP Negeri 2 Tapaktuan Aceh Selatan tahun pelajaran 2015/2016.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pada akhir siklus I siswa yang berminat baik belajar IPA sudah mencapai 17 siswa atau 56,7% dan pada akhir siklus II siswa yang berminat baik dalam proses pembelajaran meningkat menjadi 27 siswa atau 90%, perhatian siswa juga meningkat dari 17 siswa (56,7%) yang mempunyai perhatian baik pada siklus I meningkat menjadi 28 siswa (93,33%) pada siklus II, begitu juga partisipasi siswa juga mengalami peningkatan dari 19 siswa (63,33%) pada akhir siklus I meningkat menjadi 28 siswa (93,33%)

pada siklus II. Meningkatnya minat, perhatian dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan suasana pembelajaran lebih bergairah dan menyenangkan dan siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran;

2. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pelajaran IPA Materi Sistem Koordinasi Dan Alat Indra Manusia Kelas IX-3 pada SMP Negeri 2 Tapaktuan Aceh Selatan.

### SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi guru
  - a. Guru seyogianya dapat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada setiap pertemuan, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara baik, sesuai dengan tujuan pembelajaran;
  - b. Guru diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator, terutama dalam kegiatan presentasi siswa, di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, sehingga siswa aktif dalam belajar;

- c. Guru juga diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai motivator, terutama dalam kegiatan pembelajaran, sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan.
2. Bagi siswa
    - a. Siswa hendaknya diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga timbul semangat dalam belajar;
    - b. Siswa diharapkan dapat menumbuhkan sikap kepekaan terhadap masalah belajar, sehingga terbiasa menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat
3. Bagi sekolah  
Sekolah hendaknya dapat meningkatkan dukungan dan memberi kemudahan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*, salah satunya yaitu dengan melengkapi sumber belajar. Hal tersebut perlu diprioritaskan guna mendukung terlaksananya proses pembelajaran.

## DAFTAR BACAAN

- Anitah. (2008). *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaplin, P. James. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali.
- Dimiyati. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2012). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Felder, Richard. (2004). *Cooperative Learning in the Tehnical Corse*, (online),
- Kagan. (1995). *Dimension of Cooperative Classroom Stucture, Learning to Cooperative, Cooperate to Learn*, London: Planum Press.
- Komaruddin. (2004). *Ensiklopedia Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pasaribu dan Sumanjuntak. (2007). *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Poerbakawatja, Soegarda. (1976). *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Roland. (2007). *Benefits of Collaborative Learning*, diakses melalui situs: <http://www.fsu.wow.edu>.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ruswandi. (2013). *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Cipta Pesona Sejahtera.
- Sabri, M. Alisuf (2003). *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sardiman AM. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. (1994). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Taniredja, Tukiran, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, cetakan ke 4, Jakarta: Kencana.
- Yanto, Medi. (2013). *Jadi Guru Yang Jago Penelitian Tindakan Kelas, Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Andi Offset.